

**TINJAUAN TERHADAP BERBAGAI PANDANGAN
TENTANG ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH
BERDASARKAN PERSPEKTIF PAULUS DALAM ROMA 11:16-32**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH

FERI IRAWAN

MALANG, JAWA TIMUR
JANUARI 2011

ABSTRAK

Feri Irawan, 2011. Tinjauan terhadap Berbagai Pandangan tentang Israel dan Gereja sebagai Umat Allah Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Roma 11:16-32. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Irwan Pranoto, M. Th.

Kata Kunci: Israel, Gereja, Umat Allah, orang Yahudi, orang non-Yahudi, Perspektif Paulus, dispensasionalisme, *Reformed*, dan *New Perspective on Paul*.

Israel merupakan nama yang sering dibicarakan oleh kalangan Kristen sehubungan dengan kaitan antara Israel dengan Gereja sebagai umat Allah. Secara umum, setidaknya terdapat dua kelompok Kristen yang memiliki pandangan berbeda tentang hal ini, yaitu *pertama*, pandangan yang menganggap Israel masa kini merupakan umat pilihan Allah sebagaimana disebutkan dalam Alkitab, yang kedudukannya tidak mungkin akan berubah dan tak tergantikan sampai selama-lamanya. Pandangan yang pertama ini diwakilkan oleh kalangan dispensasionalis. *Kedua*, pandangan yang menganggap karena Israel tidak percaya kepada Mesias, maka Israel telah ditolak Allah, dan kedudukan Israel secara rohani telah digantikan oleh Gereja. Pandangan yang kedua ini menegaskan bahwa Israel masa kini secara otomatis bukan lagi umat pilihan Allah, karena status umat pilihan itu telah diberikan kepada orang Kristen yang percaya kepada Mesias. Pandangan yang kedua ini diwakili oleh kalangan *Reformed*. Selain kedua pandangan tersebut, pandangan *New Perspective on Paul* dengan perspektif teologi tentang pemikiran Paulus yang berbeda dibandingkan teologi-teologi yang telah ada, juga membicarakan kaitan antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah.

Dengan beragamnya pandangan yang ada, perlu ada pemahaman yang tepat tentang kaitan antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Rasul Paulus, secara khusus dalam Roma 11:16-32 membahas tentang kaitan antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam kedudukannya sebagai umat Allah melalui metafora pohon zaitun, dengan cabang asli dan cabang dari tunas liar yang dicangkokkan pada pohon yang sama. Akar pohon zaitun menunjuk pada Abraham dan patriarkh, sedangkan cabang-cabang pohon zaitun menunjuk pada orang-orang Yahudi, dan tunas-tunas liar yang dicangkokkan menunjuk pada orang-orang non-Yahudi. Dalam perspektif Paulus, cabang yang tetap tegak tercacak sampai kesudahannya adalah umat Allah, yaitu orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi yang beriman kepada Kristus.

Berdasarkan perspektif Paulus ini, pandangan-pandangan yang membahas kaitan antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah harus ditinjau untuk melihat kesesuaiannya dengan kebenaran firman Tuhan. Pemahaman yang tepat dapat membuat orang Kristen bersikap benar dalam menyikapi berbagai tindakan yang dilakukan oleh bangsa Israel masa kini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
BATASAN MASALAH	13
METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II PERSPEKTIF PAULUS TENTANG ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI	
UMAT ALLAH DALAM ROMA 11:16-32	15
LATAR BELAKANG SURAT ROMA	15
ANALISIS KONTEKS	20
INTERPRETASI ROMA 11:16-32	24
KESIMPULAN ATAS INTERPRETASI PAULUS TENTANG ISRAEL DAN	
GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DALAM ROMA 11:16-32	47

BAB III PANDANGAN-PANDANGAN YANG BERKAITAN DENGAN STATUS	
ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH	49
PANDANGAN KALANGAN DISPENSASIONALIS	49
PANDANGAN KALANGAN <i>REFORMED</i>	60
PANDANGAN KALANGAN <i>NEW PERSPECTIVE ON PAUL</i>	68
BAB IV TINJAUAN TERHADAP BERBAGAI PANDANGAN TENTANG	
STATUS ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH	
BERDASARKAN PERSPEKTIF PAULUS DALAM ROMA 11:16-32.....	80
TINJAUAN TERHADAP PEMAHAMAN KALANGAN	
DISPENSASIONALIS TENTANG ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI	
UMAT ALLAH	81
TINJAUAN TERHADAP PEMAHAMAN KALANGAN <i>REFORMED</i>	
TENTANG ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH	87
TINJAUAN TERHADAP PEMAHAMAN KALANGAN <i>NEW</i>	
<i>PERSPECTIVE ON PAUL</i> TENTANG ISRAEL DAN GEREJA SEBAGAI	
UMAT ALLAH	92
BAB V PENUTUP	100
KESIMPULAN	100
IMPLIKASI BAGI PEMAHAMAN ORANG KRISTEN TENTANG	
BANGSA ISRAEL MASA KINI	102
SARAN-SARAN	103
DAFTAR KEPUSTAKAAN	104

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Israel adalah sebuah nama yang akrab dalam dunia orang Kristen, sehingga tidak jarang orang mengaitkan nama Israel dengan kekristenan. Bahkan dalam kalangan orang Kristen sendiri ada kelompok yang memiliki anggapan bahwa negara Israel masa kini masih merupakan umat pilihan Allah sesuai dengan pemahaman mereka akan Kitab Suci. Sebagai contoh, O. Palmer Robertson mengutip pidato dari Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, yang disampaikan di hadapan sidang dewan Israeli Knesset di Yerusalem pada 27 Oktober 1994: “‘Jika engkau menolak Israel, Allah tidak akan mengampunimu’ . . . Ini adalah kehendak Allah bahwa Israel, rumah tangga Israel berdasarkan firman Tuhan akan terus berlangsung sampai selama-lamanya.”¹ Pengakuan Bill Clinton ini sering dianggap sebagai pengakuan negara Amerika Serikat yang notabene mayoritas penduduknya adalah Kristen, bahwa Israel masa kini masih merupakan umat Allah yang dipilih oleh Allah sendiri. Tidak heran kalau orang sering melihat hal itu sebagai alasan mengapa Amerika Serikat terkesan setia mendukung keberlangsungan Israel, baik sebagai bangsa maupun sebagai negara di dunia ini.

¹*The Israel of God: Yesterday, Today, and Tomorrow* (Philipsburg: Presbyterian & Reformed, 2000) 1.

Pemahaman bahwa Israel memiliki kaitan dengan Kristen juga dimiliki oleh sebagian besar orang di Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam. Pemahaman ini meskipun keliru tetapi tampak rasional, mengingat dalam konflik Palestina-Israel, terkesan Israel sering “dibela” oleh Amerika Serikat, yang presidennya selalu beragama Kristen. Demi mengklarifikasi persepsi yang keliru itu, pada 4 April 2002, Ketua Umum PBNU K. H. Hasyim Muzadi, Ketua PGI Dr. A. A. Yewangoe, dan Kardinal Julius Darmaatmaja menggelar konferensi pers yang khusus menegaskan bahwa konflik Palestina-Israel bukan konflik Islam *versus* Kristen.² Klarifikasi ini sekaligus menegaskan kalau negara Israel masa kini tidak memiliki kaitan secara teologis dengan agama Kristen.

Dengan gambaran latar belakang di atas, maka penjelasan tentang kaitan antara Israel masa kini dengan kekristenan penting untuk dilakukan, khususnya dalam kalangan orang Kristen sendiri. Secara umum, setidaknya terdapat dua kelompok Kristen yang memiliki pandangan berbeda tentang hal ini, yaitu sebagian yang menganggap Israel masa kini merupakan umat pilihan Allah sebagaimana disebutkan dalam Alkitab, kedudukan Israel sebagai umat pilihan Allah itu tidak mungkin akan berubah dan tak tergantikan sampai selama-lamanya; sebagian lain menganggap karena Israel tidak percaya kepada Mesias, maka Israel telah ditolak Allah, dan kedudukan Israel secara rohani telah digantikan oleh Gereja. Pandangan yang kedua jelas menegaskan bahwa Israel masa kini secara otomatis bukan lagi umat pilihan Allah, karena status umat pilihan

²Mustofa Liem, “Persepsi Keliru tentang Konflik Palestina-Israel,” <http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/internasional/833-persepsi-keliru-tentang-konflik-palestina-israel.html>; diakses pada 31 Oktober 2010. Dalam kunjungannya ke Indonesia pada Juli 1984, Arafat juga menegaskan bahwa konflik Palestina-Israel bukanlah konflik agama Islam-Kristen. Namun, klarifikasi bahwa negara Israel tidak terkait langsung dengan Kristen masih menuai kecurigaan dari kalangan umat Islam hingga kini, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman teologi Kristen tentang Israel (bdk. <http://hidayatullah.com/component/content/71/71.html?task=blogcategory&start=20>; diakses pada 30 Oktober 2010).

itu telah diberikan kepada orang Kristen yang percaya kepada Mesias. Timbulnya dua pandangan yang berbeda ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sejarah antara Israel dan kekristenan, khususnya sejarah sebagaimana yang ditulis dalam Kitab Suci.

Dalam pemahaman orang Kristen, keberadaan Israel sebagai umat Allah dapat ditelusuri mulai dari janji-janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3 berupa berkat kepada keturunan Abraham. Kejadian 17:19-21 kemudian menegaskan bahwa ikatan perjanjian³ ini dibangun secara khusus melalui garis keturunan Abraham, yaitu dimulai dari Ishak, yang akan mewarisi janji berkat Allah.⁴

Identitas nama Israel sendiri dimulai dari Yakub yang berasal dari garis keturunan utama Abraham. Dalam pergumulannya dengan Allah di tepi sungai Yabok (Kej. 32:27-28), Allah memberkati Yakub dengan memberikan nama baru, Israel, yang artinya dia tetap bersama Allah, yang juga adalah Allah Ishak, ayahnya dan Allah Abraham, kakeknya.⁵ Perjanjian Allah kepada Abraham kembali diulang kepada Yakub, yang menjadi dasar perjanjian kepada bangsa Israel. Sebagai bukti bahwa keturunan Yakub adalah penerima ikatan perjanjian, Allah menyebut anak-anak Yakub dengan sebutan “anak-anak Israel” sebanyak lima belas kali dalam Alkitab.⁶ Jadi, Israel yang disebut sebagai umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah komunitas orang yang secara fisik berasal dari garis keturunan utama Abraham dan terikat perjanjian dengan Allah.⁷

³Istilah ikatan perjanjian yang dimaksudkan adalah *covenant*, yang berasal dari kata Ibrani בְּרִית. Pengistilahan ini dipilih agar tidak menimbulkan kerancuan dengan pemakaian istilah *testament* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “perjanjian,” seperti dalam istilah Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*).

⁴P. R. Williamson, “Covenant” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (eds. T. Desmond Alexander & David W. Baker; Downer Grove: InterVarsity, 2003) 147.

⁵Tuvia Zaretsky, “Israel the People” dalam *Israel the land and the People: An Evangelical Affirmation of God’s Promises* (gen. ed. H. Wayne House; Grand Rapids: Kregel, 1998) 36.

⁶Kejadian 45:21; 46:8; 50:25; Keluaran 1:1; 13:19; 28:9, 11-12, 21, 29; 39:6-7, 14; Ulangan 32:8; 1 Tawarikh 2:1.

⁷Robert L. Saucy, “A Rationale for the Future of Israel,” *JETS* 28/4 (December, 1985) 433.

Ikatan perjanjian Allah dengan Israel melalui Musa, yang dikenal dengan Perjanjian Sinai, makin menegaskan kedudukan Israel sebagai umat pilihan Allah. Panggilan Allah kepada Israel pada zaman Musa sebagai “anak-Ku, anak-Ku yang sulung” (Kel. 4:22) juga menunjukkan hubungan yang sangat intim antara Israel dengan Allah.⁸ Esensi dari ikatan perjanjian ini ada dalam Sepuluh Perintah Allah (Dekalog) yang merupakan dasar dari Hukum Musa. Seluruh perintah yang ada mengacu pada hubungan Israel dengan Allah dengan fokus pada tanggung jawab manusia untuk melakukannya. Oleh karena itu, inisiatif dalam ikatan perjanjian ini ada pada Allah, sementara Israel harus meresponsnya dengan ketaatan dan loyalitas terhadap ikatan perjanjian ini.⁹

Bangsa Israel selanjutnya menjadi bangsa yang semakin besar, bahkan menjadi suatu kerajaan yang besar dan mengalami masa-masa kejayaan di bawah pemerintahan Raja Daud. Daud menjadi raja atas wilayah yang sangat luas sekali di Asia Barat Daya. Dalam masa pemerintahannya bangsa Israel menjadi sangat kuat dan mengalami era kejayaan.¹⁰ Melihat kejayaan dinasti Daud dan bagaimana Allah secara khusus memimpin kehidupan bangsa Israel sejak zaman Abraham, Yakub, Musa, hakim-hakim, dan zaman raja-raja, membuat Israel seolah-olah begitu eksklusif di mata Allah. Israel menjadi satu-satunya umat kesayangan dan pilihan Allah di antara bangsa-bangsa lainnya.

Namun Perjanjian Lama juga mencatat tentang Israel yang sering kali tidak setia kepada Allah. Mereka hidup dalam dosa, pemberontakan, bahkan menolak para nabi dan nubuat-nubuat mereka. Hal-hal ini yang membuat Allah menyatakan penghukuman-Nya

⁸Zaretsky, “Israel the People” 36-37.

⁹Henry Jackson Flanders, Jr., Robert Wilson Crapps, & David Anthony Smith, *People of The Covenant: An Introduction to the Old Testament* (New York: Oxford, 1988) 176-179.

¹⁰David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 119-121.

bagi Israel.¹¹ Tercatat ada beberapa penghukuman Allah yang ditujukan kepada Israel secara keseluruhan sebagai bangsa: *pertama*, terpecahnya kerajaan Israel menjadi dua, yaitu kerajaan Israel Utara dan kerajaan Yehuda, yang disertai dengan perang saudara di antara sesama orang Israel. *Kedua*, peristiwa penaklukan Samaria dan pembuangan ke Asyur pada 721 S.M., dan *ketiga*, penghancuran Yerusalem, termasuk penghancuran Bait Suci, istana kerajaan, dan pembuangan rakyat Yehuda ke Babel pada 605, 597, dan 586 S.M. oleh Nebukadnezar. Ketiga peristiwa besar ini menjadi bukti bagaimana Allah menghukum Israel yang tidak setia kepada ikatan perjanjian dengan Allah.¹²

Meskipun Israel tidak setia, Allah tetap setia kepada ikatan perjanjian-Nya. Kesetiaan Allah itu ditunjukkan dalam ikatan perjanjian yang selalu mencakup janji pemulihan bagi Israel sebagai bangsa. Janji pemulihan itu meliputi pengampunan dosa, dan pemurnian, serta pemberian hati yang baru oleh Allah. Janji pemulihan ini akan diberikan kepada *remnant*¹³ Israel yang tetap setia memegang ikatan perjanjian itu.¹⁴ Janji pemulihan dari Allah yang disampaikan melalui para nabi itu ditepati dengan membawa umat Israel pulang dari pembuangan setelah 70 tahun masa pembuangan di Babel.¹⁵

Meskipun bangsa Israel pada akhirnya dapat kembali pulang dari pembuangan, penghukuman dari Allah seakan-akan kembali dinyatakan ketika pada 70 M lagi-lagi

¹¹Marv Rosenthal, "A Theology for the Remnant," *Israel My Glory* 44/2 (April-May, 1986) 4.

¹²Bdk. Charles Lee Feinberg, *The Prophecy of Ezekiel* (Chicago: Moody Bible Institute, 1982) 33; Douglas Stuart, *Ezekiel* (MTOT; Dallas: Word, 1988) 56-57. Feinberg dan Stuart memahami nubuat Yehezkiel tentang jatuhnya Yerusalem dalam aksi simbolisnya di Yehezkiel 4-5 mengacu kepada penghukuman Allah bagi Israel yang tidak setia.

¹³Istilah *remnant* di sini mengacu pada sekelompok kecil orang yang dapat bertahan hidup dari malapetaka yang terjadi akibat penghukuman Allah (lih. Rosenthal, "A Theology for the Remnant" 4).

¹⁴Rosenthal, "A Theology for the Remnant" 4-5. Bdk. J. Dwight Pentecost, "The Goldly Remnant of The Tribulation Period," *BSac* 117/466 (April, 1960) 124-126.

¹⁵Janji pemulihan dari Allah itu disampaikan melalui nabi Yesaya dan Yeremia (Yes. 11:11-12; Yer. 16:14-15).

kota Yerusalem sebagai ikon suci orang Yahudi, harus menerima kehancurannya dengan penyerbuan oleh tentara Romawi di bawah pimpinan Jenderal Titus. Kehancuran Yerusalem sekaligus menjadi kehancuran Bait Suci yang hingga saat ini tidak lagi berdiri di sana.

Sebagian kalangan Kristen memahami peristiwa penghancuran kota Yerusalem pada 70 M itu seakan-akan sebagai klimaks dari penghukuman Allah terhadap Israel. Israel bukan hanya tidak setia, melainkan Israel telah menolak Yesus, sang Mesias yang telah dijanjikan Allah. Penolakan mereka disebabkan karena mereka tidak memahami misteri Kerajaan Allah, sehingga mereka menolak Yesus yang mengakibatkan hukuman bagi mereka sendiri.¹⁶ Penolakan orang-orang Israel terhadap Yesus inilah yang akhirnya membuat sebagian kalangan Kristen tersebut yakin bahwa Israel telah ditolak Allah, dan sebagai gantinya Allah memilih Gereja menjadi Israel rohani.

Keyakinan bahwa Allah telah menolak Israel ini memicu munculnya problema anti-Yahudi dari kalangan orang-orang Kristen mula-mula, yang biasa dikenal dengan istilah “anti-semitisme.”¹⁷ Anti-semitisme sebenarnya dimulai dari konflik sektarian dalam orang Yahudi itu sendiri, yaitu antara kaum Yahudi Mesianik dengan komunitas religius Yahudi yang sudah ada. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan masing-masing golongan terhadap Mesias. Bagi kaum Yahudi Mesianik, Yesus adalah Mesias sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Suci orang-orang Yahudi. Kemesiasan-Nya ditandai dengan penderitaan, penyaliban, dan yang kemudian bangkit pada hari ketiga. Di sisi lain, komunitas Yahudi yang memiliki paham Yudaisme tidak mengakui Yesus

¹⁶David E. Holwerda, *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 54-56.

¹⁷Rosemary R. Ruether, “Anti-semitism in Christian Theology,” *Theology Today* 30/4 (1974) 365.

sebagai Mesias karena mereka masih mengharapkan kemesiasan itu secara nyata, fisik, dan kedatangan mesias yang nasionalistis.¹⁸

Pada abad-abad awal kekristenan, yaitu abad ke-2 dan ke-4 orang-orang Kristen bahkan mulai mengklaim bahwa apa yang dulu menjadi milik umat Israel, sekarang bukan lagi milik mereka melainkan milik Gereja sebagai Israel baru. Sebagai contoh, Bapa Gereja Justin Martyr (160 M) dalam dialognya dengan Trifo, seorang Yahudi, menyatakan bahwa Trifo tidak berhak mengklaim Kitab Suci Ibrani sebagai kitab sucinya, karena telah menjadi kitab suci orang Kristen.¹⁹

Dalam perkembangan sejarah Israel modern di abad ke-20, setidaknya ada dua peristiwa penting yang berkaitan dengan pemahaman tentang Israel sebagai umat Allah. Yang pertama adalah peristiwa *holocaust* di mana sekitar enam juta orang Yahudi dibantai di Eropa Timur oleh NAZI selama kurun waktu antara 1939 dan 1945.²⁰ Diduga, pengaruh anti-semitisme yang masih dirasakan oleh sebagian kalangan Kristen di Eropa dan ditambah dengan faktor-faktor khusus seperti politik, sosial, dan ekonomi menimbulkan kebencian orang-orang Eropa kepada orang-orang Yahudi pada masa itu. Hal-hal ini semakin membawa orang-orang Yahudi yang tinggal tersebar di wilayah Eropa pada berbagai permasalahan dengan klimaks pada peristiwa *holocaust*.²¹ Peristiwa *holocaust* ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan besar baik bagi kalangan Kristen dan orang-orang Yahudi sendiri, apakah Allah sudah tidak memilih orang Yahudi sebagai

¹⁸Ibid. 368-369.

¹⁹Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005) 125.

²⁰Hubert G. Locke, *Searching for God in Godforsaken Times and Places: Reflections on the Holocaust, Racism, and Death* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 28. Kebencian terhadap orang-orang Yahudi di Eropa memang bermula dari konflik anti-semitisme, namun peristiwa *holocaust* yang dilakukan oleh NAZI bukan lagi konflik anti-semitisme yang melibatkan orang Kristen, tetapi lebih kepada permasalahan rasis (bdk. Alan T. Davies, *Anti-Semitism and the Christian Mind: The Crisis of Conscience After Auschwitz* [New York: Herder and Herder, 1969] 38).

²¹Davies, *Anti-Semitism and the Christian Mind* 38.

umat-Nya? Bagi kalangan Kristen yang memiliki pandangan bahwa Allah telah menolak Israel sebagai umat-Nya tentu memandang peristiwa *holocaust* sebagai bukti yang cukup kuat untuk membenarkan pandangannya.²²

Peristiwa penting kedua adalah bersatunya kembali Israel menjadi sebuah negara, yaitu negara Israel pada tahun 1948. Permulaan Israel modern sendiri dimulai pada 1869 di mana sebagian orang Yahudi yang semula berada di kota kuno Yerusalem berpindah ke sisi lain dari lembah Gehenna dan mulai mendirikan komunitas kecil di sana. Penganiayaan orang-orang Yahudi di Eropa Timur pada akhirnya menjadi pemicu emigrasi dari orang-orang Yahudi. Antara 1880 hingga 1914, sekitar dua juta orang Yahudi beremigrasi dari Eropa Timur, khususnya Russia, menuju ke Amerika Serikat maupun ke tanah Palestina. Emigrasi yang disebut juga dengan istilah *aliyah* ini pertama kali pada 1880 membuat jumlah orang Yahudi di Palestina bertambah menjadi sekitar 20-25.000 orang atau sekitar dua pertiga penduduk Yerusalem. Hingga *aliyah* kelima pada 1929 hingga 1936 jumlah populasi orang Yahudi mendekati jumlah 400.000 orang yang merupakan tiga puluh persen penduduk di daerah Palestina. Jumlah populasi orang Yahudi di Yerusalem sendiri pada tahun 1936 mencapai enam puluh persen. Hingga pada 1948 jumlah populasi orang Yahudi mencapai 600.000 orang, dan akhirnya terbentuklah negara Israel modern pada 14 Mei 1948.²³

Terbentuknya negara Israel bagi sebagian orang Kristen dianggap sebagai penggenapan nubuat akan janji Allah sebagaimana yang tertulis dalam Yeremia 16:14-15. Kembalinya umat Israel ke kampung halamannya merupakan bukti bahwa sekali lagi

²² Ruether, "Anti-semitism in Christian Theology" 367.

²³ Louis Goldberg, "Historical and Political Factors in the Twentieth Century Affecting the Identity of Israel" dalam *Israel the Land and the People: An Evangelical Affirmation of God's Promises* (gen. ed. H. Wayne House; Grand Rapids: Kregel, 1998) 116-119.

umat akan merasakan ketakjuban yang luar biasa sebagaimana mereka menyaksikan mukjizat-Nya di Mesir pada zaman dahulu. Bagi mereka, hal ini membuktikan bahwa janji Allah melalui firman-Nya telah tergenapi.²⁴ Terbentuknya negara Israel inilah yang membuat sebagian orang Kristen di sisi lain terus meyakini bahwa Israel tetap adalah umat pilihan Allah.

Keyakinan akan pemilihan Allah atas Israel sebagai umat-Nya ini makin dikuatkan dengan bagaimana Allah masih melindungi negara Israel melewati serangkaian perang yang sering dikenal dengan istilah “Perang Arab-Israel.” Sejarah mencatat terjadinya perang selama enam hari antara Israel melawan gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dan ketiganya juga mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair pada Juni 1967 dimenangkan oleh Israel. Pada akhir perang, Israel merebut Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Hasil dari perang ini mempengaruhi geopolitik kawasan Timur Tengah sampai hari ini.²⁵ Meskipun pertikaian antara Israel-Arab sampai masa kini belum juga tuntas terselesaikan, namun demikian negara Israel tetap eksis hingga dapat merayakan kemerdekaannya yang ke-62 pada 2010.

Jika dilihat dari latar belakang sejarah mulai dari zaman Gereja mula-mula hingga terbentuknya negara Israel modern, dapat dilihat kekontrasan pandangan dalam kalangan orang Kristen sendiri tentang kaitan antara Israel setelah zaman Perjanjian Lama dengan kekristenan. Itu sebabnya penegasan kaitan ini penting untuk dilakukan, khususnya

²⁴ George T. B. Davis, *Israel Returns Home According to Prophecy* (Philadelphia: Million Testament Campaigns, 1950) 16-17.

²⁵ Colin Shindler, *A History of Modern Israel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008) 123-125; bdk. http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_Hari.html; diakses 3 Mei 2010. Sumber lebih lengkap lihat Abraham Rabinovich, *The Battle for Jerusalem June 5-7, 1967* (Philadelphia: Jewish, 1987).

dalam kalangan orang Kristen, agar mereka memiliki keyakinan yang benar dalam memandang status Israel dan Gereja sebagai umat Allah.

Keyakinan orang Kristen, baik yang memandang Israel masa kini tetap merupakan umat Allah, maupun yang memandang status Israel sebagai umat Allah telah ditolak dan digantikan oleh Gereja, memberikan dampak bagi pemahaman dalam menyikapi berbagai sepak terjang negara Israel masa kini. Salah satu dampak ekstrem adalah munculnya kelompok Kristen yang menganggap benar segala yang dilakukan oleh negara Israel pada masa kini, seperti konflik Israel-Palestina yang belum ada penyelesaian secara tuntas. Tindakan yang dilakukan oleh Israel dianggap sebagai kehendak Allah, sebagaimana Allah juga yang berkehendak atas berdirinya negara Israel. Sebaliknya, dampak ekstrem yang lain adalah ada juga kelompok Kristen yang menganggap tindakan negara Israel sebagai zionisme,²⁶ yaitu perjuangan yang dilakukan oleh Israel dengan mengorbankan rakyat Palestina. Agar tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap Israel masa kini dan bagaimana orang Kristen dapat menyikapi setiap tindakan-tindakan negara Israel, maka perlu ada pemahaman yang tepat akan status Israel dalam kaitannya dengan umat Allah.

Pemahaman terhadap kaitan Israel masa kini dengan kekristenan tidak terlepas dari dua pandangan teologi Kristen yang membahas tentang hal itu, yaitu dispensasionalisme dan teologi *Reformed*. Kedua pandangan ini mewakili pandangan-pandangan yang saling berseberangan tentang kaitan Israel dengan gereja sebagai umat Allah. Jika dispensasionalisme memandang tidak ada kontinuitas antara Israel dan Gereja, maka

²⁶Zionisme merupakan konsep yang dibangun dari tradisi Israel kuno mengenai kepercayaan orang-orang Yahudi terhadap ikatan perjanjian Allah dengan mereka, sebagai umat pilihan Allah. Ikatan perjanjian ini berkaitan dengan tanah Palestina dan kota Yerusalem yang secara khusus dianggap diberikan Allah menjadi milik mereka. (F. B. Nelson, "Zionism and American Christianity," dalam *Dictionary of Christianity in America* [eds. D. G. Reid, et al; Downers Grove: InterVarsity, 1990] 1303). Pada abad ke-20 ini, zionisme dipahami secara negatif sebagai upaya orang-orang Yahudi merebut tanah Palestina dan kota Yerusalem dengan segala cara.

teologi Reformed memandang ada kontinuitas antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah. Selain kedua pandangan itu, pandangan teologi Kristen masa kini yang juga perlu dibahas adalah *New Perspective on Paul*, mengingat selain populer di masa kini, pandangan ini memiliki perspektif teologi tentang pemikiran Paulus yang berbeda dibandingkan teologi-teologi yang telah ada, termasuk dalam memahami kaitan Israel dan Gereja dalam kedudukannya sebagai umat Allah.

Untuk memahami dan menyikapi kebenaran dari ketiga pandangan yang berbeda ini, maka Penulis perlu melihat dasar kebenarannya melalui perspektif Alkitab. Rasul Paulus dalam beberapa suratnya banyak sekali membahas hakikat umat Allah (Rm. 2-4; 9-11; 2Kor. 3; Gal. 3-5; Ef. 2; Flp. 3). Namun, maka perikop dalam Roma 9-11 sering dianggap yang paling membicarakan masa depan umat Israel secara panjang lebar, khususnya tentang hubungan umat Israel dan Gereja dalam kaitannya sebagai umat Allah.²⁷ Di Roma 9-11, pertanyaan tentang natur sejati keturunan Abraham dan pilihan Allah atas umat-Nya dibahas dengan sangat jelas, yaitu saat Paulus menjawab teka-teki ketidakpercayaan Israel yang membuat mereka dikesampingkan dari janji-janji Allah.²⁸

Skripsi ini akan memfokuskan penelitian pada Roma 11:16-32 sebagai bagian dari Roma 9-11 untuk membahas tentang keberadaan Israel dan Gereja sebagai umat Allah. Keberadaan Israel dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain sebagai umat Allah dalam ayat 16-24 digambarkan melalui ilustrasi cabang pohon zaitun yang dipotong dan dicangkokkannya tunas liar kepada pohon zaitun. Penggambaran ini menjadi sebuah pembicaraan yang “panas” yang berkaitan dengan hubungan Israel dengan bangsa-bangsa

²⁷Karman, *Bunga Rampai Teologi* 110.

²⁸Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008) 361.

lain.²⁹ Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan ayat 25-32 yang memaparkan tentang masa depan Israel dan juga bangsa-bangsa lain sebagai umat Allah. Paparan secara eksegetikal yang akan disoroti penulis dalam Roma 11:16-32 ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat akan perspektif Paulus tentang Israel dan Gereja sebagai umat Allah.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut: *pertama*, apakah dalam Roma 11:16-32 Israel dijelaskan masih merupakan umat pilihan Allah atau Israel telah ditolak Allah dan digantikan kedudukannya oleh Gereja, atau keduanya, baik Gereja maupun Israel memiliki status yang sama sebagai umat pilihan Allah? *Kedua*, bagaimana sebenarnya kaitan antara Israel dan Gereja, apakah ada kontinuitas antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah atau keduanya terpisah satu dengan yang lainnya? *Ketiga*, apakah implikasi dari status Israel dan Gereja sebagai umat Allah ini bagi pemahaman dalam penentuan sikap orang Kristen terhadap Israel masa kini?

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, untuk memperoleh pemahaman teologi yang tepat berkaitan dengan status Israel dan Gereja sebagai umat Allah. *Kedua*, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kaitan Israel dan Gereja dalam hal kontinuitas atau diskontinuitas Israel dan Gereja sebagai umat Allah. *Ketiga*, untuk meninjau pandangan-pandangan yang membahas kaitan antara Israel dan Gereja sebagai umat Allah. *Keempat*, agar orang

²⁹Philip F. Esler, "Ancient Oleiculture and Ethnic Differentiation: The Meaning of the Olive-Tree Image in Romans 11," *Journal for the Study of The New Testament* 26/1 (September 2003) 106.

Kristen memperoleh pemahaman yang benar akan status Israel masa kini dan mampu menyikapi setiap tindakan yang dilakukan oleh bangsa Israel di masa kini.

BATASAN MASALAH

Penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada ketiga pandangan teologi saja, yaitu dispensasionalisme, teologi *Reformed*, dan *New Perspective on Paul*. Dispensasionalisme dan teologi *Reformed* dianggap mewakili dua pandangan yang saling berseberangan tentang kaitan Israel dan Gereja sebagai umat Allah. Sementara itu, pandangan *New Perspective on Paul* dianggap mewakili pandangan masa kini dengan perspektif yang baru tentang pemikiran Paulus akan kaitan Israel dan Gereja sebagai umat Allah.

Skripsi ini juga memberikan batasan implikasi studi tentang kaitan Israel dan Gereja sebagai umat Allah pada sikap orang Kristen terhadap Negara Israel masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang dipergunakan oleh penulis adalah studi literatur. Berdasarkan literatur-literatur yang tersedia, penulis akan menganalisis status Israel dan Gereja sebagai umat Allah berdasarkan Roma 11:16-32 sehingga dapat mencapai kesimpulan yang tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari skripsi ini.

Sistematika penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, batasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika penyajian. Pada bab II, penulis akan menggunakan metode eksegesis Alkitab terhadap Roma 11:16-32 yang

meliputi, latar belakang surat Roma, analisis konteks, dan interpretasi Roma 11:16-32. Pada bab III, penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan status Israel dan Gereja sebagai umat Allah yang meliputi, pandangan kalangan dispensasional, pandangan kalangan *Reformed*, dan pandangan kalangan *New Perspective on Paul*. Pada bab IV, penulis akan menggunakan metode evaluatif, di mana penulis akan meninjau pandangan-pandangan yang sudah dipaparkan dalam bab III berdasarkan hasil eksegesis Roma 11:16-32. Akhirnya, pada bab V merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari semua hasil penelitian dengan memberikan implikasi terhadap pemahaman orang Kristen tentang bangsa Israel masa kini, berikut dengan saran-saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Aune, D. E. "Religions, Greco-Romans" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Eds. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, & Daniel G. Reid. Downer Grove: InterVarsity, 1993. 786-796.
- Becker, U. "Hard, Hardened" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Ed. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan, 1986. 2.153-156.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. Surabaya: LRII, 1997.
- Bird, Michael. *The saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification, and The New Perspective*. Milton Keynes: Paternoster, 2007.
- Blaising, Craig A. "Dispensationalism: The Search for Definition" dalam *Dispensationalism, Israel and the Church*. Eds. Craig A. Blaising & Darrell L. Bock. Grand Rapids: Zondervan, 1992. 13-34.
- Blaising, Craig A. & Darrell L. Bock. "Dispensationalism, Israel and the Church: Assessment and Dialogue" dalam *Dispensationalism, Israel and the Church*. 377-394.
- _____. *Progressive Dispensationalism*. Wheaton: A BridgePoint, 1993.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*. Calvin's Commentaries. Ed. John Owen. Grand Rapids: Baker, 1984.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Volume 1. London: James Clarke, 1953.
- Capes, David B., Rodney Reeves, & E. Randolph Richards. *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters and Theology*. Downer Grove: InterVarsity, 2007.

- Carson, D. A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Carson, D. A. & Douglas J. Moo. *Introduction to The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Crenshaw, Curtis I. & Grover E. Gunn. *Dispensationalism Today, Yesterday, and Tomorrow*. Memphis: Footstool, 1985.
- Davies, Alan T. *Anti-Semitism and the Christian Mind: The Crisis of Conscience After Auschwitz*. New York: Herder and Herder, 1969.
- Davis, George T. B. *Israel Returns Home According to Prophecy*. Philadelphia: Million Testament Campaigns, 1950.
- DeSilva, David A. *An Introduction to the New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Dunn, James D. G. "Letter to the Romans" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. 838-850.
- Embry, E. M. "Tree, Plant, Root, Branch" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*. 3.865-870.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Jilid 2. Malang: SAAT, 2007.
- Fee, Gordon D. & Douglas Stuart. *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Feinberg, Charles Lee. *The Prophecy of Ezekiel*. Chicago: Moody Bible Institute, 1982.
- Feinberg, John S. "Systems of Discontinuity" dalam *Continuity and Discontinuity: Perspectives on the Relationship Between the Old and New Testaments*. Ed. John S. Feinberg. Westchester: Crossway, 1988. 63-86.
- Flanders, Henry Jackson, Jr., Robert Wilson Crapps, & David Anthony Smith. *People of The Covenant: An Introduction to the Old Testament*. New York: Oxford, 1988.
- Glad, Clarence E. "Paul and Adaptability" dalam *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*. Ed. J. Paul Sampley. Harrisburg: Trinity, 2003. 17-41.
- Goldberg, Louis. "Historical and Political Factors in the Twentieth Century Affecting the Identity of Israel," dalam *Israel the Land and the People: An Evangelical Affirmation of God's Promises*. Gen. ed. H. Wayne House. Grand Rapids: Kregel, 1998. 113-141.

- Goldstein, H. “ἐγκεντρίζω” dalam *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Eds. Horst Balz & Gerhard Schneider. Grand Rapids: Eerdmans, 1990. 1.377.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: InterVarsity, 2007.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Volume 2. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hoekema, Anthony. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Holwerda, David E. *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Lilback, Peter A. *The Binding of God: Calvin’s Role in the Development of Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- _____. “Penafsiran Calvin atas Sejarah Keselamatan: Kontinuitas dan Diskontinuitas Kovenan” dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. Eds. David W. Hall & Peter A. Lilback. Surabaya: Momentum, 2009. 185-224.
- Locke, Hubert G. *Searching for God in Godforsaken Times and Places: Reflections on the Holocaust, Racism, and Death*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Mohrlang, Roger. *Romans and Galatians*. CBC. Gen. ed. Philip W. Comfort. Carol Stream: Tyndale, 2007.
- Moo, Douglas J. *Encountering the Book of Romans*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- _____. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle To The Romans*. PNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Nelson, F. B. “Zionism and American Christianity,” dalam *Dictionary of Christianity in America*. Eds. D. G. Reid, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1990. 1303-1304.
- Rabinovich, Abraham. *The Battle for Jerusalem June 5-7, 1967*. Philadelphia: Jewish, 1987.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.

- Robertson, O. Palmer. *The Israel of God: Yesterday, Today, and Tomorrow*. Philipsburg: Presbyterian & Reformed, 2000.
- Ryrie, Charles C. *Dispensationalism Today*. Chicago: Moody, 1996.
- _____. *Ryrie Study Bible: Expanded Edition*. Chicago: Moody, 1995.
- Sand, A. “ἀπαρχή” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament*. 1.116.
- Sanders, E. P. *Paul, The Law, and The Jewish People*. Minneapolis: Fortress, 1985.
- Saucy, Robert L. *The Case for Progressive Dispensationalism*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. ECNT. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Scofield, C. I. *The Scofield Reference Bible*. New York: Oxford, 1945.
- Shindler, Colin. *A History of Modern Israel*. Cambridge: Cambridge University, 2008.
- Smith, David L. *All God's People: A Theology of the Church*. Wheaton: A Bridgepoint Book, 1996.
- Stott, John. *Romans: God's Good News for the World*. Downer Grove: InterVarsity, 1994.
- Stuart, Douglas. *Ezekiel*. MTOT. Dallas: Word, 1988.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- VanGemeren, Willem. “Systems of Continuity” dalam *Continuity and Discontinuity*. 37-62.
- Walvoord, John F. *Israel in Prophecy*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Watson, D. F. “Diatribes” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. 213-214.
- Williamson, G. I. *Katekismus Singkat Westminster: Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Williamson, P. R. “Covenant” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Eds. T. Desmond Alexander & David W. Baker. Downer Grove: InterVarsity, 2003. 139-155.
- Witherington III, Ben. *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

Woudstra, Marten H. "Israel and the Church: A Case for Continuity" dalam *Continuity and Discontinuity*. 221-238.

Wright, N. T. *Justification: God's Plan and Paul's Vision*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.

_____. *Romans Part Two: Chapter 9-16*. Paul for Everyone. Louisville: Westminster John Knox, 2004.

_____. *The Climax of the Covenant*. Minneapolis: Fortress, 1992.

_____. *The New Testament and The People of God*. Minneapolis: Fortress, 1992.

_____. *What Saint Paul Really Said*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Yamauchi, "Hellenism" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. 383-388.

Zaretsky, Tuvya. "Israel the People" dalam *Israel the Land and the People: An Evangelical Affirmation of God's Promises*. 35-60.

JURNAL

Esler, Philip F. "Ancient Oleiculture and Ethnic Differentiation: The Meaning of the Olive-Tree Image in Romans 11." *Journal for the Study of The New Testament* 26/1 (September 2003) 103-124.

Guanga, Caprili. "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru: Sebuah Penelitian dan Respons." *Veritas* 4/1 (April 2003) 1-14.

Merkle, Ben L. "Romans 11 and the Future of Ethnic Israel." *Journal of the Evangelical Theological Society* 43/4 (December 2000) 709-721.

Pentacost, J. Dwight. "The Goldly Remnant of The Tribulation Period." *Bibliotheca Sacra* 117/466 (April, 1960) 123-133.

Rosenthal, Marv. "A Theology for the Remnant." *Israel My Glory* 44/2 (April-May, 1986) 4-6.

Ruether, Rosemary R. "Anti-semitism in Christian Theology." *Theology Today* 30/4 (January 1974) 365-381.

Saucy, Robert L. "A Rationale for the Future of Israel." *Journal of the Evangelical Theological Society* 28/4 (December 1985) 433-442.

Theissen, Gerd. "The New Perspective on Paul and Its limits: Some Psychological Considerations." *The Princeton Seminary Bulletin* 28/1 (2007) 64-85.

INTERNET

<http://hidayatullah.com/component/content/71/71.html?task=blogcategory&start=20>; diakses pada 30 Oktober 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_Hari.html; diakses 3 Mei 2010.

Wright, N. T. "New Perspectives on Paul," http://www.ntwrightpage.com/Wright_New_Perspectives.htm; diakses pada 5 November 2010.

Mustofa Liem, "Persepsi Keliru tentang Konflik Palestina-Israel." <http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/internasional/833-persepsi-keliru-tentang-konflik-palestina-israel.html>; diakses pada 31 Oktober 2010.

